

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses belajar mengajar disekolah, seorang guru senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, tetapi kenyataannya banyak dijumpai adanya kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar menjadi tidak memuaskan. Informasi tentang letak kesulitan siswa memahami materi pelajaran dipandang penting karena apabila kesulitan tersebut terakumulasi dalam pikiran siswa maka akan menambah kesulitan belajar untuk selanjutnya.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan umumnya dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah dihadapan siswa sementara siswa hanya mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya menyampaikan informasi dengan target tersampainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa. Pada umumnya guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan guru kurang mendorong siswa untuk berpikir. Akibatnya siswa tidak menyenangi pelajaran dan menganggap sulit karena pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan kurang bermakna.

Hal yang dianggap penting bagi seorang siswa adalah mengetahui “tujuan” dirinya belajar dan “bagaimana” dirinya menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Untuk itu belajar tidak bisa dilakukan hanya sekedar

membaca, menghafal, tetapi dengan memperhatikan proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa yang bisa menunjukkan keterampilan siswa secara langsung. Dengan proses mengalami sendiri, siswa belajar untuk menemukan konsep dengan membangun pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa lebih bermakna dan tersimpan lama dalam ingatan siswa.

Salah satu tujuan pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mengembangkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang didalamnya terdapat bahan kajian kimia SMP adalah untuk memperoleh pengalaman dan penerapan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, dimana saja siswa melakukan hipotesis dengan merancang eksperimen melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan dan interpretasi data, serta mengkomunikasikan hasil eksperimen secara lisan dan tulisan. Agar tujuan tersebut tercapai oleh setiap siswa, maka didalam proses belajar mengajar diperlukan metode atau pendekatan yang tepat sesuai dengan materi pelajaran kimia yang akan dipelajari.

Pengembangan pembelajaran kimia harus berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya, untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, kebutuhan, perkembangan dan minat agar sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Namun pada kenyataannya, berdasarkan fakta dilapangan banyak ditemui, bahwa mata pelajaran kimia merupakan materi pelajaran yang kurang disukai siswa, salah satu alasan ketidaktertarikan siswa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang kegunaan materi kimia

baik yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori dalam kehidupan sehari-hari, selain itu guru lebih sering mengajar secara monoton dan terpaku pada buku paket, tanpa memberikan aplikasi berupa kerja ilmiah dari materi yang disampaikan kepada siswa sehingga relevansi pendidikan kimia dengan kebutuhan lingkungan siswa, termasuk masyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja tidak tercapai, oleh karena itu pendidikan kimi harus berupaya untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan pribadi siswa, keterampilan berpikir, keterampilan sains, dan akademik.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kesulitan siswa SMP pada materi pemisahan campuran melalui pendekatan kontekstual dengan metoda praktikum. Materi pemisahan campuran adalah salah satu materi pelajaran kimia di SMP. Materi ini dipilih sebagai materi penelitian, karena materi pemisahan campuran banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatnya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang diperoleh oleh siswa hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah hafalan dari serentetan

topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Muslich,2007)

Menurut Nurhadi (2002) pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Landasan filosofis kontekstual yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich,2007).

Dalam pendekatan ini, diharapkan pengetahuan siswa menjadi lebih dalam dan bermakna sehingga kesulitan siswa berkurang, karena proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bukan penyampaian informasi dari guru ke siswa. Seperti diungkapkan oleh Sanjaya bahwa :

Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam pembelajaran kontekstual, tidak mengharap agar siswa menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sehingga perubahan perilaku/pengetahuan siswa sebagai akibat proses belajar ini dapat lebih bermakna dan terikat kuat dalam ingatan siswa.

Agar tidak bertentangan dengan pembelajaran kontekstual, pembelajaran harus dilakukan dengan praktikum, bukan dengan ceramah. Dengan menggunakan metode praktikum dapat memberi gambaran yang konkrit tentang suatu peristiwa, siswa dapat mengamati proses, siswa dapat mengamati proses, siswa dapat mengembangkan keterampilan inkuiri, siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah, dan sebagainya. Menurut Arifin (2005) kegiatan laboratorium yang menarik akan

memberi kesempatan siswa untuk memahami (*Learning Science*) dan pada saat yang sama siswa terlibat dalam proses mengkonstruksikan pengetahuan melalui perbuatan yang dilakukan (*doing science*).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan pendekatan kontekstual pada materi pelajaran pemisahan campuran sebagai upaya meningkatkan penguasaan konsep siswa terhadap materi pelajaran pemisahan campuran, melatih siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan yang paling utama meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Kimia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan berupa pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan berupa pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana kesulitan siswa kelas VII SMP dalam memahami pokok bahasan pemisahan campuran dengan menggunakan pendekatan kontekstual?”

Untuk lebih memperjelas apa yang akan diteliti maka permasalahan tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana kesulitan siswa dalam menjelaskan dasar pemisahan campuran dengan cara rekristalisasi ?
2. Bagaimana kesulitan siswa dalam menjelaskan dasar pemisahan campuran dengan cara sublimasi?
3. Bagaimana kesulitan siswa dalam mengaplikasikan cara pemisahan campuran berdasarkan rekristalisasi?

4. Bagaimana kesulitan siswa dalam mengaplikasikan cara pemisahan campuran berdasarkan sublimasi?
5. Bagaimana kesulitan siswa dalam menyusun alat percobaan untuk memisahkan campuran dengan rekristalisasi?
6. Bagaimana kesulitan siswa dalam menyusun alat percobaan untuk memisahkan campuran dengan sublimasi?
7. Bagaimana Tafsiran kesulitan siswa pada pokok bahasan pemisahan campuran ?

A. Batasan Masalah

Penelitian dilakukan secara tim yang terdiri dari 3 orang peneliti meneliti pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dimana peneliti pertama meneliti tentang kesulitan siswa, peneliti kedua meneliti tentang kecakapan hidup, dan peneliti ketiga meneliti tentang interaksi siswa pada materi pemisahan campuran. Peneliti yang penulis lakukan dibatasi pada pengaruh menggunakan pendekatan kontekstual terhadap kesulitan siswa dalam pembelajaran pemisahan campuran pada siswa kelas VII SMP sebanyak 37 orang siswa.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan letak kesulitan yang dialami siswa SMP kelas VII dalam pembelajaran pemisahan campuran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi kepada guru kimia mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran materi pokok pemisahan campuran.
- b. Memberikan alternatif kepada guru untuk melaksanakan pendekatan kontekstual dengan metode praktikum yang mudah dipahami dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a. Memberikan pengalaman dalam melakukan praktikum pemisahan Campuran yang dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual.
- b. Memberikan metode alternatif dalam belajar untuk mempermudah dalam memahami suatu konsep.

3. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Analisis adalah penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

2. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana individu tidak mencapai taraf kualifikasi belajar tertentu. (Syamsudin, 2002)
3. Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
(Departemen pendidikan nasional, 2002).
4. Praktikum merupakan penunjang kegiatan proses belajar siswa untuk menemukan prinsip tertentu atau menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang dikembangkan. (Arifin, 2003).

